

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Bidayat al-Hidayah karya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam (ulama` abad ke VI H atau XII M) ini merupakan kitab yang sangat fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Imam al-Ghazali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberi bimbingan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang baik dan utuh menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia, karena dalam kitab ini membahas tentang petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjahui maksiat dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati yang secara umum menuntun manusia untuk senantiasa membersihkan jiwa (Tazkiyat an Nafs) untuk menjadi manusia yang diridloi oleh Allah dan selamat dunia-akhirat.¹

Pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam agama Islam secara umum mengajarkan manusia agar membersihkan dan menyucikan jiwanya. Contoh konkrit tentang rukun iman. Syariat Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan Sholat lima waktu, esensi sholat sendiri mengendalikan serta

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa`d an-Nadwi.(Surabaya: al-Hidayah,1998), 4-5.

membersihkan jiwa dari perbuatan yang keji dan munkar, Contoh yang kedua puasa, disyariatkannya puasa bertujuan untuk melatih jiwa-jiwa yang keras menjadi jiwa yang lunak, jiwa yang mudah menerima kebenaran dan jiwa yang bisa mengendalikan nafsu syahwat, itulah esensi puasa kaitanya dalam penyucian jiwa. Begitu pula seterusnya inti dari ajaran Islam, bagaimana mengarahkan dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran duniawi.²

Di kalangan pesantren, yang dalam pembelajarannya memakai rujukan kitab “Bidayat al-Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) karya *Shaykh Hujjat al-Islam* yakni Imam al-Ghazali. Kitab “Bidayat al-Hidayah” sering dijadikan santapan rohani bagi santri, khususnya di lingkungan pesantren Salafi serta masyarakat umum. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih melalui majlis-majlis taklim yang ada.³

“Bidayat al-Hidayah” menjadi salah satu media bagi jalannya pendidikan, terutama pendidikan akhlak baik di lembaga pendidikan ataupun di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.⁴

² Abu Hamid al-Ghazali, *mukhtashar Ihya` Ulumuddin*, terj. Zaid Husein al Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 38-39.

³ Toto Edi, *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 196.

⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38.

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal jelek.⁵

Dalam konteks masyarakat yang memasuki era globalisasi dan serba modern saat ini, agaknya penanaman nilai pendidikan akhlak kurang begitu dipedulikan. Masyarakat cenderung terlarut dengan kehidupan hedonisme.⁶

Menurut pendapat Thomas Lickona yang dikutip oleh Tadzkirrotun Musfiroh, menyatakan bahwa:

Terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.⁷

⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 40-41.

⁶ Secara sederhana, hedonisme merupakan sebuah doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan. Lihat, Ahmad Maulana et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2008), 191. Kata “Hedonis” sendiri berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti “kesenangan” atau “kenikmatan”. Dalam filsafat Yunani, Hedonisme ini ditemukan oleh Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), yang merupakan murid Socrates. Socrates bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia, tetapi ia tidak memberikan jawaban yang jelas. Kemudian Aristippos menjawab, “Yang sungguh-sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan....”. Menurut para Hedonism, jika suatu perbuatan itu dianggap enak dan mengandung kelezatan, maka dikategorikan perbuatan susila. Lihat, Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20, dan Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 202.

⁷ Tadzkirrotun Musfiroh, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter” dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 26.

Dengan melihat pemaparan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apabila akhlak suatu umat telah rusak, maka menjadi rusaklah bangsanya.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi dekadensi moral di masyarakat. Karena sebaik apapun perilaku seseorang jika tidak memiliki akhlak yang mulia maka tidak akan bernilai baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka orang tersebut akan menjadi berharga dan lebih bernilai.

Rupanya pendidikan akhlak ini sejalan dengan program pemerintah Indonesia. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁹

⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011), 9.

Ibid., 18-19. Penjelasan “*insan kamil*” disebutkan dalam beberapa sumber, di antaranya adalah manusia yang dalam hidupnya senantiasa beramal shalih (berbuat baik), yang didasari dengan iman kepada Allah, dan merealisasikan dalam sikap takwa. Lihat, Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Pijar, 2006), 152. Sedangkan pengertian “*insan kamil*” menurut Muhammad Alim, terfokus pada pengembangan potensi jasmani dan rohani yang sehat, yakni manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar. Ciri-cirinya antara lain: a) berfungsi akal nya secara optimal, b) ber-fungsi intuisinya secara optimal, c) mampu menciptakan budaya, d) menghiasai diri dengan sifat-sifat ketuhanan, e) berakhlak mulia, f) berjiwa seimbang. Lihat, Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan*

Permasalahan tentang pendidikan akhlak ternyata telah menjadi bahasan para intelektual muslim beratus-ratus tahun silam. Imam Abū Ḥāmid al-Ghazali telah memaparkan permasalahan tentang akhlak tasawuf dalam berbagai karyanya, yang salah satunya diberi nama “Bidayat al-Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah). Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial.

Dalam hal ini Penulis merasa tertarik dengan hasil karya beliau, karena melihat bahwa kajian dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah membahas pola kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Kajian yang terdapat dalam kitab ini mengatur hubungan Manusia dengan Tuhan secara vertikal (Khalik) maupun hubungan secara horisontal (mahluk). Pemaparan yang disampaikan dengan lugas dan terperinci yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Penulis juga berusaha merelevansikan pendidikan

Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 160-162. Bandingkan juga, Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia* terj. Moh. Hashem (Jakarta: Lentera, 1994), 1-4.

akhlak yang terkandung dalam kitab “Bidayat al-Hidayat” dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka Penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah” al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” karya al-Ghazali?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” karya al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah di atas, tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” karya al-Ghazali.

2. Mendiskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia.
3. Menjelaskan relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah” karya al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” karya Imam al-Ghazali.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- c. Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Uswatun Khasanah, tahun 2002 berjudul Kajian Kritis Tentang Konsep Pendidikan Akhlak al-Ghazali, dengan rumusan masalah:
 - a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dewasa ini?
 - b. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?
 - c. Bagaimana kontribusi konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dewasa ini?

Kesimpulan:

- a. Pendidikan akhlak di sekolah sekarang hanya berorientasi pada urusan sopan santun, belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragama. Pendidikan akhlak hanya ditekankan pada aspek kognitif, sehingga ajaran agamanya hanya sekedar pengetahuan, bukan

untuk diamankan dalam kehidupan. Akibatnya, di kalangan para siswa terjadi krisis moral.

- b. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sangat komprehensif dan mempunyai tujuan jelas. Dalam menyusun kurikulum dan metode, ia sangat memperhatikan unsur jasmani maupun rohani dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan sekarang ini. Jadi, penilaian seseorang yang negatif terhadapnya disebabkan oleh kurang lengkapnya dalam memahami dia dengan sebenarnya.
 - c. Imam al-Ghazali memiliki kontribusi yang sangat besar dalam rangka membangun konsep pendidikan akhlak Islam, sedangkan pemikiran akhlaknya cenderung menganut faham sufi. Secara operasional konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan dalam pendidikan akhlak seorang Muslim di masa sekarang, namun harus menggunakan bentuk pendekatan baru serta diperlukan penyempurnaan.
2. Muhtrihan, tahun 2008, berjudul Konsep Perbaikan Akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab” al-Arba’in fi Ushul al- Din” di Era Global dengan rumusan masalah:
- a. Bagaimana konsep perbaikan akhlak menurut Imam al-Ghazālī dalam kitab “al-Arba’in fi Usul al-Din”?

- b. Bagaimana relevansi konsep perbaikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab “al-Arba’in fi Usul al-Din” di era pendidikan global?

Kesimpulan:

- a. Konsep perbaikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam kitab “al-Arba’in fi Usul al-Din” meliputi dua konsep, yaitu konsep *tazkiyah* dan konsep *tahliyah*.
- b. Kerelevansian konsep perbaikan akhlak dalam kitab “al-Arba’in fi Usul al-Din” dengan kondisi masyarakat di era global adalah kesesuaian konsep yang didukung dengan masalah yang dihadapi yaitu untuk mengatasi dekadensi moral sehingga tujuan *al-sa’adah fi al-dunya wa al-din* dapat tercapai.

F. Definisi operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.¹⁰

¹⁰ James A. black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E.Koeswara, dkk (Bandung : Refika Aditama, 1999), 161.

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Definisi Nilai:

Pengertian dari nilai disini adalah sebagai sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi manusia.

2. Definisi Pendidikan:

Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).¹¹

Pengertian dari pendidikan disini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

3. Definisi Akhlak:

Sedangkan menurut M. Abdullah Darraz, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana

¹¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta:ArRuzz,2011), 275.

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).¹²

Pengertian dari akhlak disini adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

4. Definisi Karakter:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹³

5. Definisi Pendidikan Akhlak:

Pengertian dari pendidikan akhlak disini adalah suatu usaha sadar yang pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

6. Definisi Pendidikan Karakter:

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

¹² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182.

¹³ Tadkirotun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁴

Pengertian dari pendidikan karakter disini adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan.

G. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁵ Oleh karena itu, di sini akan dipaparkan mengenai:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis¹⁶, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

¹⁵ Mardalis, "*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cetakan ke-5, 24.

¹⁶ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 6.

kitab “Bidayat al-Hidayah”, dan kemudian merelevansikannya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan suatu variable atau keadaan, sehingga penulis hanya menganalisa secara kritis permasalahan yang dikaji.

Adapun jenis penelitian yang digunakan Penulis adalah kajian pustaka (library research). Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok¹⁷.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data yang digunakan adalah: Abu Ḥamid al-Ghazali, “Bidayat al-Hidayah”. Surabaya: Al-Hidayah, t.t. dan Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.1998

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari sumber data primer. Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah:

- a. Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Aulia Press, t.t.
- b. Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- c. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- d. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- e. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- f. Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- g. M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- h. Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- i. Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar Sampai Nashr dan Qardhawi*. Jakarta: Mizan Publika, 2003.
- j. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- k. Mustafa Zahri, *Kunci Memaham Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995.
- l. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Yang kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen¹⁸. Maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan

¹⁸ Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990). hal 93

dalam *library research* adalah teknik dokumenter, yang berasal dari buku, makalah, jurnal serta semua bahan yang ada kaitanya dengan fokus penelitian.

Data yang ada dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:¹⁹

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara makna yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Penemuan hasil temuan*, yaitu melakukan analisis terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 24.

mengolah pesan. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi materi kajian yang telah ditentukan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat.²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas mengenai masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan sebagai beberapa sub babnya. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Dilanjutkan dengan bab II yang mendeskripsikan kajian teori tentang pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Sub bab pertama berisi tentang teori

²⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodo logi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

pendidikan akhlak dan sub bab kedua berisi tentang teori pendidikan karakter di Indonesia. Kedua sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan pada bab III adalah paparan data-data yang berisi tentang biografi Imam al-Ghazali sebagai pengarang “Bidayat al-Hidayah”, deskripsi singkat tentang kitab “Bidayat al-Hidayah”, dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”. Bab III ini bermaksud untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dan hal-hal yang terkait dengannya. Serta dimaksudkan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah pertama.

Kemudian bab IV merupakan merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh, dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan teori mengenai pendidikan akhlak. Setelah itu, berlanjut pada analisis relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia, dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari Penulis.